

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan antara Rusia dan Suriah memiliki akar historis yang panjang sejak era Perang Dingin yang terbentuk melalui kerja sama ekonomi, militer, dan ideologi antara Uni Soviet dan Suriah yang berkembang secara bertahap (Faizi, 2024). Suriah semakin bergantung pada dukungan Soviet untuk menghadapi tekanan Barat (Atmaca & Akguden, 2023). Puncak aliansi ini terjadi pada tahun 1972 dengan ditandatanganinya perjanjian keamanan, diikuti oleh pengiriman bantuan militer senilai lebih dari \$135 juta ke Damaskus (*Jewish Policy Center*, 2009). Pada era Hafez al-Assad, hubungan semakin diperkuat melalui dukungan Uni Soviet terhadap stabilitas politik Suriah, penyediaan persenjataan lebih dari 90% berasal dari uni soviet, serta bantuan ekonomi dan infrastruktur seperti pembangunan Bendungan Eufрат (Pipes, 2017; Ginat, 2000).

Perjanjian Persahabatan dan Kerja Sama resmi ditandatangani pada tahun 1980, mengukuhkan Suriah sebagai bagian dari blok Soviet di Timur Tengah (Limlawan, 2019). Kecenderungan ideologis Suriah tidak sekadar membentuk identitas politiknya, tetapi juga mengukuhkan posisinya sebagai pemain kunci dalam geopolitik dunia. Nilai-nilai sosialisme yang diadopsi secara sistematis menjadi alat justifikasi bagi kelanggengan kekuasaan keluarga Assad (Ulusoy, 2021). Konstruksi blok historis ini menampilkan relasi kuasa yang tidak hanya bersifat politis-ekonomis, tetapi terutama melalui dominasi ideologis Soviet atas

formasi sosial Suriah. Hegemoni kultural ini termanifestasi dalam orientasi rezim Ba'ath yang secara organik terintegrasi dengan blok Timur, menciptakan formasi kontra-hegemoni terhadap Barat yang melahirkan stereotip "*Soviet's Shadow in the Middle East*" (Atmaca & Akguden, 2023).

Pasca-disintegrasi Uni Soviet tahun 1991, Federasi Rusia sebagai penerus utama warisan Soviet terus memelihara hubungan strategis dengan Suriah. Dalam konteks kontemporer, Moskow mempertahankan peran krusial sebagai pendukung utama rezim Assad melalui berbagai instrumen politik dan jalur diplomasi multilateral (Anderson, 2014). Moskow secara strategis mengkonstruksi narasi diri sebagai penjaga utama aspirasi dunia Arab, dengan memobilisasi warisan orientalisme Soviet sebagai komponen sentral dalam diskursus kebijakan luar negerinya (Trujillo, 2025). Uni Soviet memberikan dukungan strategis kepada Hafez al-Assad untuk mempertahankan stabilitas dan pengaruh regional di Timur Tengah - suatu pola yang kemudian dilanjutkan Rusia melalui dukungannya terhadap Bashar al-Assad, termasuk intervensi militer tahun 2015 untuk menyelamatkan rezim tersebut (Akguden, 2020). Suriah tetap menjadi sekutu tradisional Rusia sejak era Soviet, dengan keberadaan pangkalan militer Rusia di Tartus dan Hmeimim yang memberikan pijakan strategis di kawasan. Penggunaan hak veto Rusia di Dewan Keamanan PBB menunjukkan ketahanan blok historis ini meskipun terjadi perubahan lanskap global (Lund, 2019).

Sebagai pewaris legitimasi politik Soviet, Federasi Rusia terus menjaga kemitraan strategis dengan Suriah. Moskow tidak sekadar berperan sebagai pemasok utama alutsista bagi Damaskus, melainkan juga bertindak sebagai

pembela utama dalam berbagai forum diplomasi internasional. Kerja sama bilateral ini diperkuat melalui komitmen jangka panjang, salah satunya perjanjian eksploitasi sumber daya alam selama 49 tahun yang memberikan hak prerogatif bagi Rusia. (Atmaca & Akguden, 2023). Eskalasi konflik Suriah pasca-2011 memicu peningkatan signifikan keterlibatan Rusia. Dalam dekade terakhir, Moskow telah mengkonsolidasikan posisinya sebagai mitra strategis utama Damaskus, dengan dukungan multidimensi yang terus berkembang seiring dinamika perang saudara (Anderson, 2014). Pada 30 September 2015, Rusia secara resmi mengintervensi Suriah dengan meluncurkan serangan udara, pengiriman senjata, pelatihan militer, dan dukungan logistik bagi pasukan Assad (Petcova, 2020). Operasi ini bertujuan untuk menjaga rezim Assad tetap berkuasa sebagai sekutu strategis Rusia di Timur Tengah, keterlibatan ini melibatkan serangan udara, penyediaan senjata, pelatihan militer, dan dukungan logistik (Gethin, 2016; Dzutsati, 2018). Tidak hanya secara material, Rusia juga memperkuat pengaruhnya di dengan memperkenalkan bahasa dan budaya Rusia dalam sistem pendidikan (Yassin, 2024). Upaya ini mencerminkan strategi Rusia dalam mempertahankan warisan Soviet melalui pertukaran budaya dan pendidikan guna mempererat hubungan kedua negara.

Akan tetapi, kondisi Suriah semakin memburuk akibat kombinasi konflik berkepanjangan, intervensi militer asing, dan sanksi internasional yang semakin menekan. Serangan udara Rusia-Suriah telah menyebabkan ribuan korban jiwa serta kehancuran infrastruktur sipil, memperparah krisis kemanusiaan yang telah berlangsung selama lebih dari satu dekade (CNN Indonesia, 2018; Roth, 2021). Situasi ini tidak lepas dari sifat otoriter Partai Ba'ath, yang menjadi dasar ideologis

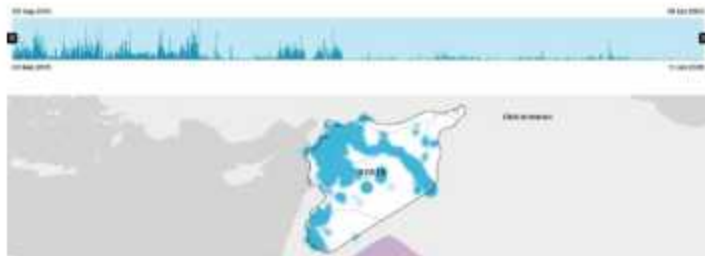
pemerintahan Bashar al-Assad. Sejak awal konflik, rezim Assad menanggapi oposisi dengan represi brutal, di mana para penentangannya dibunuh, dipenjara, atau diasingkan (Ghafur, 2017). Dengan retorika nasionalisme dan sosialisme Arab, partai ini tidak hanya menolak oposisi politik tetapi juga menjustifikasi tindakan keras terhadap kelompok-kelompok yang menentang rezim. Akibatnya, ratusan ribu oposisi menjadi korban eksekusi massal atau penghilangan paksa, sementara jutaan warga terpaksa mengungsi akibat kebrutalan pemerintah (Aljazeera Staff, 2025). Kombinasi dari represi domestik, sanksi internasional, serta dampak ekonomi yang semakin parah mempercepat disintegrasi Suriah sebagai negara yang stabil, menciptakan ketidakpastian politik jangka panjang di kawasan.

Adapun sanksi ekonomi dari Amerika Serikat dan sekutunya memperparah krisis. Sanksi ini menargetkan sektor energi, perbankan, dan telekomunikasi, serta institusi utama seperti bank sentral, sehingga semakin membatasi akses rezim Assad ke pasar keuangan internasional dan memperlambat upaya rekonstruksi (The Economist, 2025). Akibatnya, ekonomi Suriah semakin terpuruk, dengan biaya perang yang telah mencapai \$1,2 triliun dan meningkatnya kebutuhan bantuan kemanusiaan bagi lebih dari 13,4 juta orang sebagaimana dicatat oleh *world vision* (Roth, 2021). Ditambah pada 2021, krisis pangan di Suriah memburuk akibat ketergantungan pada impor gandum Rusia. Dengan kebutuhan 1,2 juta ton per tahun dan produksi hanya 1,05 juta ton, kelangkaan roti pun terjadi. Aneksasi Rusia atas Ukraina memperparah situasi dengan memutus pasokan pangan, sementara sanksi internasional dan pembatasan ekspor oleh Turki serta negara lain menghambat impor alternatif (Bazerashvili, 2023). Pada tahun yang sama, situasi di Suriah

semakin memburuk dengan meningkatnya kekerasan berskala besar. *Human Rights Watch* menyatakan bahwa serangan udara Rusia-Suriah telah melanggar hukum internasional dan dikategorikan sebagai kejahatan perang, bahkan berpotensi sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (Roth, 2021).

Hubungan antara Rusia dan Suriah mengalami pelemahan seiring dengan meningkatnya beban geopolitik yang dihadapi Rusia. Pada 24 Februari 2022, dalam pidato pagi yang disiarkan di televisi negara, Presiden Putin mengumumkan bahwa pasukan Rusia akan melaksanakan "operasi militer khusus" di Ukraina (Walker, 2024). Dengan meningkatnya tekanan internasional, posisi Bashar al-Assad semakin melemah dan terisolasi, terutama karena sejak 2022 fokus Rusia beralih ke Ukraina. Di saat yang sama, pengaruh Barat dalam transisi kekuasaan di Suriah semakin menguat, menciptakan tantangan baru bagi kepentingan geopolitik Rusia di Timur Tengah. Situasi ini diperburuk oleh berbagai sanksi internasional terhadap Rusia, yang menyebabkan penurunan bantuan militer dan ekonomi dua faktor krusial yang sebelumnya menopang pemerintahan Suriah (Bazerashvili, 2023).

Dalam beberapa waktu terakhir, Rusia mengurangi jumlah pasukan di Suriah, melepaskan kontrol atas beberapa wilayah, tak lama setelah invasi dimulai, skuadron pesawat tempur Su-25 dipindahkan kembali ke Rusia (Smagin, 2023). Berdasarkan laporan *ImageSat International* (ISI), Rusia telah mengirimkan sejumlah sistem rudal anti-pesawat S-300 dari Suriah ke pelabuhan Rusia dekat Krimea, sebagai upaya untuk memperkuat pertahanan udara mereka dalam perang melawan Ukraina (Reuters, 2022).



Gambar 1.1.1 Peta Konflik *Military* Rusia di Suriah dan Statistik Serangan 2015-2025 *update*

Sumber: (Airwars, 2022)

Pelemahan keterlibatan Rusia telah menyebabkan penurunan frekuensi serangan militer, yang sebelumnya berperan penting dalam mempertahankan wilayah yang dikuasai rezim Assad. Berdasarkan laporan Airwars, jumlah serangan udara yang dilakukan oleh Rusia mengalami penurunan signifikan, dengan statistik menunjukkan pergeseran dari intensitas tinggi pada 2015-2017 menjadi lebih sedikit setelah 2022.

Dari sudut pandang politik, fragmentasi sosial semakin mendalam, terutama dengan melemahnya pengaruh ideologi otoritarian yang sebelumnya didukung oleh Rusia. Partai Ba'ath, yang selama ini menjadi tulang punggung pemerintahan Assad, mengalami krisis legitimasi akibat ketidakmampuannya mengatasi konflik domestik (Munif, 2013). Sejalan dengan itu, menurut Maxim Trudolyubov dan Dan White, keputusan Rusia untuk tidak mendukung rezim Assad menyebabkan jaringan aliansi yang dibentuk sejak Perang Dingin mulai terurai, mencerminkan keterbatasan kemampuan Rusia dalam mempertahankan hegemoninya di wilayah

tersebut, sehingga Bashar Al Assad kehilangan pijakan strategis, yang akhirnya mempercepat kejatuhan rezimnya (White, 2024).

Krisis internal yang semakin memburuk berujung pada kejatuhan rezim Assad setelah 54 tahun berkuasa. Pada 8 Desember 2024, Assad meninggalkan Suriah untuk mencari suaka di Rusia, menandai berakhirnya perang saudara yang telah berlangsung selama 13 tahun (Kabalan, 2024). Dalam perkembangannya, Partai Ba'ath secara resmi menangguhkan aktivitasnya hingga waktu yang belum ditentukan, setelah dinasti Assad kehilangan legitimasi politiknya (Antara News, 2024). Menurut Direktur Pusat Studi Intelijen dan Perang Nontradisional di *Foreign Policy Research Institute* dan Anggota Senior dalam Program Eurasia FPRI, Philip Wasielewski Jatuhnya Bashar al-Assad menandai berakhirnya kekuasaan panjang Partai Ba'ath dan dinasti Assad di Suriah (Philip Wasielewski, 2024). Pergeseran ini juga mencerminkan melemahnya pengaruh Rusia di Suriah, yang selama beberapa dekade menjadi penopang utama kekuasaan keluarga Assad.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini didasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diidentifikasi, terutama dalam kaitannya dengan pelemahan pengaruh Rusia di Suriah dan transisi hegemonik kekuasaan Bashar al-Assad. Dalam perspektif hegemoni Gramsci, kekuasaan tidak hanya bergantung pada dominasi material (ekonomi dan militer) tetapi juga pada persetujuan ideologis yang dibangun melalui blok historis. Adapun pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pengaruh pelemahan Rusia di Suriah berkontribusi terhadap transisi hegemonik kekuasaan Bashar al-Assad?" Pertanyaan tersebut bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Rusia memengaruhi

dinamika politik di Suriah, khususnya dalam konteks perubahan dukungan terhadap rezim Bashar al-Assad serta pergeseran struktur kekuasaan yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pengaruh Pelemahan Rusia di Suriah berkontribusi terhadap transisi hegemonik kekuasaan Bashar Al-Assad?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penulisan skripsi ini, yaitu: mengkaji pengaruh dari berkurangnya dukungan Rusia terhadap ketahanan politik rezim Bashar al-Assad di Suriah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan dukungan Rusia dan bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi pada ketidakstabilan rezim Assad, serta mengeksplorasi potensi perubahan dalam dinamika kekuasaan di Suriah sebagai akibat dari perubahan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan internasional dan dampaknya terhadap keberlangsungan rezim Assad.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Penulis, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika pengaruh Rusia terhadap stabilitas rezim Assad di Suriah, yang dapat memperkaya wawasan penulis mengenai hubungan internasional, geopolitik, dan konflik bersenjata. Dengan menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi runtuhnya kekuasaan Assad, penulis dapat memperluas perspektif dalam kajian politik internasional serta memberikan kontribusi signifikan dalam literatur akademik tentang konflik Suriah.

Bagi Peneliti Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk menggali lebih dalam mengenai peran negara besar dalam mendukung rezim otoriter serta implikasi dari penurunan pengaruh mereka terhadap kestabilan politik. Penelitian ini juga dapat membuka ruang untuk analisis lebih lanjut mengenai keterkaitan antara krisis sumber daya negara besar dan kejatuhan pemerintahan negara kecil yang bergantung pada dukungan eksternal.

Bagi Civitas, bagi civitas akademika dan masyarakat luas, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang memengaruhi politik internasional dan geostrategi di Timur Tengah. Hal ini dapat membuka diskusi mengenai dampak intervensi negara besar terhadap dinamika politik global serta menginspirasi pemikiran kritis mengenai kebijakan luar negeri dan hubungannya dengan pelanggaran hak asasi manusia serta stabilitas kawasan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian yang akan memberikan gambaran awal dan pengantar untuk memahami lebih dalam mengenai topik dan kajian yang dibahas dalam skripsi ini.

1.1. Latar Belakang

1.2. Rumusan Masalah

1.3. Tujuan Penelitian

1.4. Manfaat Penelitian

1.5. Sistematika Penulisan

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teoritik yang menjadi dasar penelitian, melakukan perbandingan dan menjelaskan perbedaan dengan penelitian terdahulu, dan ditutup dengan penyajian kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai fondasi dalam memahami dan mengembangkan penelitian ini.

2.1. Landasan Teori

2.2. Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Berpikir

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, serta teknik pengumpulan data yang diterapkan untuk mendukung pelaksanaan penelitian yang relevan dan tepat guna.

3.1. Metode Penelitian

3.2. Teknik Pengumpulan Data

3.3. Teknik Analisis Data

3.4. Batasan Penelitian

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengembangkan topik utama yang menjadi fokus penelitian, menyajikan data, serta argumentasi dari para pakar dan penulis, sekaligus memberikan jawaban atas pertanyaan riset yang sedang dikaji. Elaborasi dari istilah gramsci (*Historical Bloc, Interrregnum, Social Alliance, Delegitimasi*)

4.1 Pembentukan *Historical Bloc* di Suriah Sejak Era Soviet hingga Era Rusia

4.2 Interrregnum: Fase Transisi Hegemonik Rusia di Suriah

4.3 Delegitimasi Kekuasaan

BAB V: PENUTUP

5.1 Kesimpulan